

PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PADA PELAJARAN PKN DI SD

Ester Novitalina Br Tarigan

Guru SDN 050604 Bekiun

Corresponding Author : esternovitalina@gmail.com

Abstrak

Komisi Nasional untuk Perlindungan Anak menyatakan bahwa munculnya kasus kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, pelanggaran hukum dan norma itu karena bangsa tidak lagi memiliki kekuatan spiritual nilai-nilai agama, moral, etika, dan kepribadian. Pada dasarnya tujuan pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah sebagai proses perubahan pada siswa. Setelah melakukan pembelajaran siswa diharapkan akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap yang mandiri dan bijak sehingga siswa dapat menyelesaikan setiap permasalahan dan tidak menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat. Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (building moral intelligence). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (moral conditioning) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (moral training). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Kata kunci: Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran PKN.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah sebagai proses perubahan pada siswa. Setelah melakukan pembelajaran siswa diharapkan akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap yang mandiri dan bijak sehingga siswa dapat menyelesaikan setiap permasalahan dan tidak menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pembelajaran dapat diketahui apabila siswa mencapai indikator serta tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan guru dan mendapatkan hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Namun sekarang ini guru tidak boleh hanya terpokus pada pengembangan kognitif anak. Karena saat ini krisis moral yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan kepedulian terhadap keberlanjutan pembangunan masa depan manusia. Data dikeluarkan oleh Komisi Nasional untuk Perlindungan Anak menyatakan bahwa munculnya kasus kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, pelanggaran hukum dan norma itu karena bangsa tidak lagi memiliki kekuatan spiritual nilai-nilai agama, moral, etika, dan kepribadian.

Kenyataan bahwa Indonesia saat ini masih didominasi oleh sistem konvensional. Terbukti dengan beberapa masalah serius yang dihadapi, di mana sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengetahuan dalam kehidupan baru dan masa depan. Pembelajaran belum mampu mengembangkan pengetahuan sipil, keterampilan sipil dan disposisi sipil secara komprehensif. Itu terjadi karena pendidikan kewarganegaraan tidak menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa, tidak kontekstual, memberi kemampuan lebih untuk menghafal, tetapi tidak berpikir kreatif, kritis dan analitis, apalagi itu menyebabkan sikap apatis dan berpikir bahwa pendidikan kewarganegaraan bukanlah mata pelajaran yang penting dan menarik.

Karena kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran di sekolah, maka hasil belajar siswa tidak sesuai dengan Ketuntasan Rata-rata Klasikal yang sudah ditentukan sekolah. Nilai Ketuntasan Klasikal yang ditentukan sekolah di SD Negeri 050604 Bekiun adalah 70.

Oleh karena itu, pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual harus dikembangkan sebagai salah satu alternatif. Pendekatan ini efektif karena mengasumsikan bahwa proses pembelajaran akan benar-benar terjadi jika siswa dapat menemukan korelasi yang bermakna antara pemikiran abstrak dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar seperti itu, fakta, konsep, prinsip dan prosedur sebagai bahan subjek yang diinternalisasi melalui proses penemuan, penguatan, interelasi dan integritas.

Untuk dapat mencapai tujuan itu maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Untuk itu sebagai seorang guru hendaknya itu memiliki pengetahuan yang luas, ketrampilan, kreativitas, serta memiliki

kemampuan untuk memilih dan menerapkan modek pembelajaran yang efektif dan media yang dapat mendukung dan momotivasi siswa saat belajar

Pembelajaran kontekstual adalah koordinasi antara materi pelajaran (konten) dan keterampilan intelektual yang harus dimiliki oleh siswa dalam kondisi atau situasi yang sesuai dengan psikologi kognitif siswa dan kebutuhan lingkungan. Lebih lanjut, Johnson menekankan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu siswa untuk melihat makna dalam materi akademik yang telah mereka pelajari dengan menghubungkan subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, seperti kondisi pribadi, sosial dan budaya mereka sendiri

PEMBAHASAN

A. Penerapan Dan Problem Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Syarbaini (2006: 4) dalam Suci Rahmania Putri, dkk menyatakan Civics adalah: "Bidang studi yang memiliki obyek belajar bajik dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu dan politik ilmu. Tentu, pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mendidik kehidupan masyarakat bangsa untuk warga negara dengan menumbuhkan identitas dan moral nasional sebagai fondasi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam pertahanan negara, demi kehidupan dan kemuliaan bangsa dan negara".

Kokom Komalasari menyatakan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk calon masyarakat yang memiliki bebrapa kompetensi yang diharapkan, seperti:

Kompetensi sipil:

Kompetensi sipil adalah pengetahuan, nilai dan sikap serta kompetensi siswa mendukung mereka untuk menjadi partisipatif dan bertanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan nasional. Partisipasi semacam itu membutuhkan kewarganegaraan berikut kompetensi:

- (1) penguasaan pengetahuan khusus dan pemahaman
- (2) perkembangan intelektual dan kompetensi partisipatif
- (3) pengembangan tertentu sikap mental dan karakter dan
- (4) yang benar komitmen dasar demokrasi konstitusional prinsip dan nilai.

Pengetahuan kewarganegaraan adalah bahan substansi itu harus diketahui oleh warga yang terkait dengan mereka hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengetahuan ini dasar sistem dan struktur politik, ideal pemerintah dan sistem sosial sebagaimana didokumentasikan dalam kehidupan nasional, nilai-nilai universal dalam komunitas demokratis dan cara bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan bersama dan hidup bersama dengan damai di komunitas global.

Pengetahuan sipil berisi pengetahuan kewarganegaraan berdasarkan disiplin politik, hukum dan sipil. Konsep-konsep kunci yang ada elemen penting dari pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- (1) kerja sama demokrasi dan otokrasi
- (2) dan konflik
- (3) kesetaraan dan Keanekaragaman
- (4) keadilan, aturan hukum, aturan, hukum dan hak asasi manusia
- (5) Kebebasan dan memerintahkan
- (6) daya individu dan masyarakat
- (7) otoritas
- (8) hak dan tanggung jawab.

Sementara itu, di Kurikulum 2006, konsep-konsep kunci yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan termasuk kesatuan dan integritas, norma, kekuasaan dan politik, demokrasi dan sistem politik, 'Pancasila' dan globalisasi

Keterampilan sipil

Keterampilan sipil adalah keterampilan yang mengembangkan pengetahuan sipil untuk membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena bisa digunakan dalam menghadapi nasional dan masalah kehidupan bermasyarakat. Keterampilan Sipil termasuk keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Intelektual keterampilan adalah yang paling penting dalam membangun warga yang berpengetahuan, efektif dan bertanggung jawab yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis termasuk keterampilan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, putusan dan pertahankan pendapat yang terkait dengan publik masalah. Sementara keterampilan partisipasi termasuk keterampilan untuk berinteraksi, amati dan pengaruh.

Dimensi keterampilan sipil dikembangkan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat; pengalaman partisipasi dirancang untuk memperkuat kesadaran untuk memiliki keterampilan dan atasan pencapaian siswa dan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya aktif partisipasi di antara warga negara.

Disposisi Sipil

<http://semmasfis.unimed.ac.id>

2549-435X (printed)
2549-5976 (online)

Secara konseptual, disposisi sipil mencakup angka atau karakteristik pribadi seperti: "Sipil kesadaran (rasa hormat dan wacana sipil), individu tanggung jawab, disiplin diri, kewarganegaraan, terbuka pikiran kompromi. Dengan kata lain, kesopanan termasuk manusia rasa hormat dan interaksi, tanggung jawab individu, self- disiplin, peduli tentang komunitas, keterbukaan pikiran melibatkan keterbukaan, skeptisisme, pengakuan ambiguitas, sikap kompromi yang melibatkan prinsip-prinsip konflik, kasih sayang, kemurahan hati dan kesetiaan kepada bangsa dan prinsip-prinsipnya.

Disposisi sipil menyiratkan karakter publik atau pribadi yang penting dalam memelihara dan mengembangkan demokrasi konstitusional. Disposisi sipil mirip dengan keterampilan sipil yang dikembangkan perlahan karena efek dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi masyarakat sipil. Karakteristik pribadi seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan menghormati martabat manusia dan martabat dari masing-masing individu adalah wajib.

Karakteristik publik

Karakteristik publik adalah penting juga. Kesadaran sebagai warga negara, kesopanan, menaati aturan hukum, berpikir kritis dan mau mendengarkan, bernegosiasi dan kompromi adalah karakter diperlukan untuk membuat demokrasi berjalan dengan lancar.

2. Problem dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

Kokom Kumalasari menyatakan di Indonesia saat ini masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga penerapan pembelajaran yang berorientasi pada konsep "kontekstual multiple intelligences" jauh dari harapannya. Itu terbukti dengan beberapa masalah serius yang dihadapi, di mana sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengetahuan dalam kehidupan baru dan masa depan. Pembelajaran belum mampu mengembangkan pengetahuan sipil, keterampilan sipil dan disposisi sipil secara komprehensif. Itu terjadi karena pendidikan kewarganegaraan tidak menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa.

Sependapt dengan pandangan tersebut karena kenyataannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan lebih untuk menghafal, tetapi tidak berpikir kreatif, kritis dan analitis, dan menyebabkan sikap apatis siswa dan mereka berpikir bahwa kewarganegaraan pendidikan bukanlah mata pelajaran yang penting dan menarik.

Suci Rahmania Putri, dkk juga menjelaskan bahwa pada umumnya PKn di sekolah masih menggunakan model pembelajaran ekspository dalam menerapkan pembelajaran. Menggunakan Model ekspositori tidak efektif karena siswa cenderung pasif. Tujuan Civic adalah agar siswa kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab. Para siswa dalam menerima materi pembelajaran Civic masih belum bagus. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Para siswa butuh waktu lama untuk bisa jelaskan konsep dasar materi Civic yang telah diberikan oleh guru.

Selanjutnya dalam proses belajar PKn, masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, kurang partisipasi selama proses pembelajaran karena kurang memahami materi yang telah diberikan. Hal ini terlihat dari sikap para siswa yang cenderung malu mengekspresikan pendapat mereka dan memilih diam. Butuh waktu lama untuk meyakinkan siswa agar mau untuk mempresentasikan hasil karya mereka.

Pencegahan dan Penyelesaian Problem Pembelajaran Kewarganegaraan

Tujuan Civic adalah agar siswa kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab. Namun kenyataannya saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga berdampak pada ketidak tercapaian tujuan Pendidikan Civic (Kewarganegaraan).

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mendukung keterlibatan aktif siswa agar dapat langsung mengetahui pengaruh pembelajaran kewarganegaraan terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk itu sebagai seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, ketrampilan, kreativitas, serta memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan media yang dapat mendukung dan memotivasi siswa saat belajar.

Aktivitas Pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh pembelajaran kewarganegaraan terhadap kehidupan sehari-hari siswa dapat diciptakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis siswa dan didasari oleh teori kontekstual. Salah satu model pembelajaran kontekstual (langsung) adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Selain penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran guru juga perlu menggunakan media yang dapat lebih membantu guru menjelaskan informasi yang nyata atau dapat dimengerti oleh siswa dengan menggunakan alat indra.

Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning

Blanchard, Bern dan Erickson dalam Kokom Kumalasari mendefinisikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pengajaran dan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan bahan diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat korelasi antara pengetahuan mereka yang ada dan penerapannya di dalam

mereka hidup sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan konten material dengan konteks kehidupan sehari-hari temukan artinya.

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual seperti yang dinyatakan oleh Blanchard termasuk:

- (1) bergantung pada memori spasial,
- (2) biasanya mengintegrasikan beberapa subjek
- (3) nilai informasi didasarkan pada kebutuhan individu
- (4) berhubungan informasi dengan pengetahuan sebelumnya dan
- (5) otentik penilaian melalui aplikasi praktis atau penyelesaian masalah yang realistis.

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada filsafat konstruktivisme dengan asumsi bahwa pengetahuan itu hasil dari konstruksi manusia. Manusia membangunnya pengetahuan melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Pengetahuan diterima untuk menjadi kenyataan jika pengetahuan bisa bermanfaat menghadapi dan memecahkan masalah yang sesuai atau fenomena. Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan dikembangkan berdasarkan beberapa teori pembelajaran, seperti Perkembangan kognitif Piaget, Bruner penemuan teori belajar, Ausubel bermakna belajar dan hukum genetika Vygotsky tentang pembangunan dan zona perkembangan proksimal.

Pembelajaran kontekstual menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Kumalasari bisa dilaksanakan melalui lima pendekatan seperti:

- (1) pembelajaran berbasis masalah
- (2) pembelajaran kooperatif
- (3) pembelajaran berbasis proyek
- (4) Layanan pembelajaran dan
- (5) pembelajaran berbasis kerja.

Dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan fakta yang ada dalam kehidupan nyata dengan mengacu pada tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme (construktivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Evaluasi Keberhasilan Penggunaan Model CTL dan Media Humor Kartun dalam Pembelajaran Kewarganegaraan.

Pemilihan model pengajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh materi yang akan diajarkan, tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran, dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, Setiap model pembelajaran selalu memiliki tahapan (sintaksis) yang dilakukan oleh siswa dengan guru bimbingan. Antara sintaks dengan sintaksis memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk dapat mengetahui efektivitas atau keberhasilan dari penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap prosedur pelaksanaan pembelajaran serta dampak dari pembelajaran tersebut. Dalam hal ini yang menjadi dampak pembelajaran adalah hasil belajar siswa serta minat belajar siswa dan kompetensi keterampilan yang diharapkan Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mengevaluasi serta mengetahui efektivitas dari penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning maka dapat dilakukan dengan melakukan observasi dan menerapkan metode statistik.

Keuntungan menggunakan metode statistik menurut Taliang (2010) dalam Nila Kesumawati adalah sebagai berikut: (1) statistik memberikan deskripsi yang pasti, (2) statistik diarahkan ke kanan dan tepat masuk prosedur dan pemikiran, (3) statistik memungkinkan untuk merangkum hasil pengamatan dalam bentuk bermakna dan dapat diterima, (4) statistik memungkinkan untuk bisa menggambarkan kesimpulan umum, dan proses berdasarkan peraturan yang diterima, (5) statistik memungkinkan untuk bisa menganalisa beberapa faktor yang menyebabkan kejadian yang kompleks, dan (6) statistik memungkinkan untuk menganalisis banyak hal itu akan terjadi dalam kondisi yang diketahui dan pengaturan. Kini sehari-hari, dalam kemajuan sains dan teknologi, ilmu statistik menjadi penting. Hampir semua kebijakan atau keputusan diambil oleh para ilmuwan atau eksekutif (menurut mereka pengetahuan) berdasarkan ilmu statistik juga analisis hasil dan interpretasi data, baik di Indonesia kuantitatif atau kualitatif.

PENUTUP

Berdasarkan pandangan teori serta berbagai pembahasan yang saling berkaitan yang sudah dijelaskan, maka disimpulkan bawa masalah yang terjadi pada siswa yang tidak dapat menghubungkan pelajari dengan pengetahuan dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak dapat mengintegrasikan terhadap karakter dirinya karena mereka belum merasa bahwa pengetahuan sipil, keterampilan sipil dan disposisi sipil itu sangat penting dipelajari secara komprehensif. Masalah Itu terjadi karena pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan belum menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa, tidak kontekstual, pembelajaran PPKn masih lebih cenderung untuk menghafal, tidak berpikir kreatif, kritis dan analitis, sehingga hal tersebut menyebabkan sikap apatis dan berpikir bahwa pendidikan kewarganegaraan bukanlah mata pelajaran yang penting dan menarik untuk dipelajari. Masalah tersebut perlu dicegah dan dihentikan agar siswa lebih dapat memaknai

pendidikan kewarganegaraan yang memang sangat penting untuk pengembangan karakter dan moral siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning. Upaya ini harus ditinjau lebih lanjut dengan melakukan penerapan serta penilaian dalam pelaksanaannya sehingga didapat data yang nyata yang dapat menjelaskan efektivitas penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Anton Suwito. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui Rpp. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2 Nomor 2: Edisi Juli 2012*
- Darmansyah. (2014). *Humor Cartoon-Based Integrated Thematic Learning Model for Character Education in Elementary School*. Dewantara, Vol.2, No.1: Edisi 2014
- Deny Setiawan. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 3 Nomor 1: Edisi Februari 2013*
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta starani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada
- Jauhari, Mohammad. 2011. Implementasi PAKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Istarani. 2012. 58 *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada Komalasari,Kokom. (2009). *The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students' Civic Competence*. *Journal of Social Sciences VOL 5 Nomor 4: Edisi 2009*
- Puspa Dianti. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 23 Nomor 1: Edisi Juni 2014*
- Ruba Khoury. (2017). Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes. *International Journal of Teacher Leadership. Vol. 8 Nomor 2: Edisi 2017*
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers. Sahertian, Piet A. 2007. Konsep Dasar dan Teknik Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT.Rineka Cipta Sagala, Syaipul. 2013. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Suci Rahmania Putri,Reh Bungana Br. Perangin-angin,Rosmala Dewi. (2017). The Difference Of The Students' Civic Education Outcomes Using Numbered Heads Together Model And Expository Model At V Grade Sdn 064009 Medan Marelán, Academic Year 2016-2017, Medan, Indonesia.*British. Journal Of Education Vol.5 Nomor.11: Edisi Oktober 2017*
- Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : Kencana